BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kehadiran media online dalam masyarakat membantu kehidupan sehari-hari. Mulai dari mudahnya berita tersebar ke seluruh masyarakat, hingga untuk membantu masyarakat dalam pencarian informasi. Media juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan stereotipe di masyarakat. Pemberitaan yang tidak seimbang atau terlalu sering menonjolkan suatu kelompok dapat menciptakan citra yang tidak akurat.

Media sosial menurut Van Dijk dalam (Kartini, 2020) adalah platform multimedia yang dibentuk untuk memfasilitasi aktivitas pengguna dalam hal bisnis ataupun berorganisasi. Selain itu, media sosial dapat diartikan sebagai media online yang berperan dalam mempererat hubungan sosial antar individu. Secara umum, media sosial ini digunakan untuk berinteraksi, berkolaborasi, saling bertukar informasi, serta membangun jaringan sosial secara *virtual*

Stereotip sering kali dapat mengakar dalam pikiran kita dan mempengaruhi cara kita memandang suatu kelompok atau individu. Definisi stereotip cukup beragam dari berbagai sudut pandang dan latar belakang kajian para ilmuwan, menurut Martin dan Nakayama dalam (Bahry, 2024) stereotip adalah keyakinan yang dipegang kuat oleh sekelompok orang, baik yang bersifat positif maupun negatif dan membantu kita mengetahui apa yang diharapkan dari orang lain. Namun pada umumnya stereotip

adalah sangkaan atau pandangan seorang terhadap suatu kelompok yang bukan berdasarkan realita melainkan pendapat dari mulut ke mulut (Bahry, 2024). Sedangkan menurut Fred E. Jant (2018: 120), stereotip dan prasangka merupakan hambatan dalam terjadinya komunikasi antarbudaya. Stereotip memiliki makna yang luas dan umumnya mengacu pada suatu penilaian, baik positif maupun negatif, terhadap seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok yang terlihat secara fisik atau diyakini. (Hernawan, 2021)

Generalisasi ini terjadi akibat dari banyaknya pemberitaan di media mengenai suatu perilaku oknum tertentu. Salah satu contohnya yaitu perilaku arogan pengendara. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena perilaku arogan pengendara mobil, khususnya yang mengendarai *SUV* (*Sports Utility Vehicle*) seperti Fortuner dan Pajero, menjadi sorotan utama di jalan raya. Perilaku arogan ini terbukti dengan banyaknya unggahan video yang ada di media sosial mengenai tindakan arogan pengendara Pajero dan Fortuner. Perilaku arogan pengendara Pajero dan Fortuner juga kerap kali muncul di portal berita.

Terdapat beberapa kasus mengenai sikap arogan pengendara mobil Fortuner yang dilansir pada artikel berjudul "Kompilasi Perilaku Arogan Pengendara Pajero-Fortuner: Todong Pistol hingga Sajam" yang diunggah di Detik Oto menampilkan tentang berbagai perilaku arogan pengendara Pajero dan Fortuner. Peristiwa yang dirangkum dalam artikel ini terjadi pada April 2021 silam. Pengendara Fortuner di Duren Sawit, Jakarta Timur, itu mengacungkan *airsoft gun* kepada warga. Sebelum

terjadinya peristiwa tersebut, pengendara mobil Fortuner diduga sempat bersenggolan dengan sepeda motor. Usai menyenggol sepeda motor, sopir dari mobil tersebut marah dan mengeluarkan *airsoft gun*. Pada saat kejadian, beberapa warga disebut sempat menolong pengendara sepeda motor dan menghentikan mobil pelaku. Namun, pelaku pergi meninggalkan korban.

Peristiwa selanjutnya yang terjadi adalah pengemudi Pajero mengancam dengan senjata tajam karena tidak diberi kesempatan untuk melintas. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Minggu (25/12/2022). kejadian dimulai saat pengendara Pajero dengan plat QH menyerobot antrean di depan Mall of Indonesia (MoI) di Kelapa Gading, Jakarta Utara. Karena tidak diberi jalan, pengendara Pajero tersebut lantas meresponnya dengan menyalakan dan menyorot lampu jauh ke arah korban. Setelah itu terjadi peristiwa saling kejar yang berakhir dengan mengangkat senjata tajam. Pengendara Pajero dengan plat QH itu juga disebut menabrakkan mobilnya ke mobil korban. Pengendara Pajero itu kemudian berhenti dan menghampiri korban. Kedua pengendara sempat terlibat adu mulut hingga akhirnya mereka meninggalkan lokasi. (Detik Oto, 2022)

Tindakan semena-mena dan arogan yang dilakukan oleh oknum pengendara terbukti dengan banyaknya video yang diunggah ke media sosial yang menunjukkan sikap arogan pengendara Pajero dan Fortuner. Mulai dari kebut-kebutan di jalan raya hingga menyalakan *strobo* dan menyalahi aturan lalu lintas.

Gambar 1. 1 Pajero yang menyemburkan asap di gardu tol

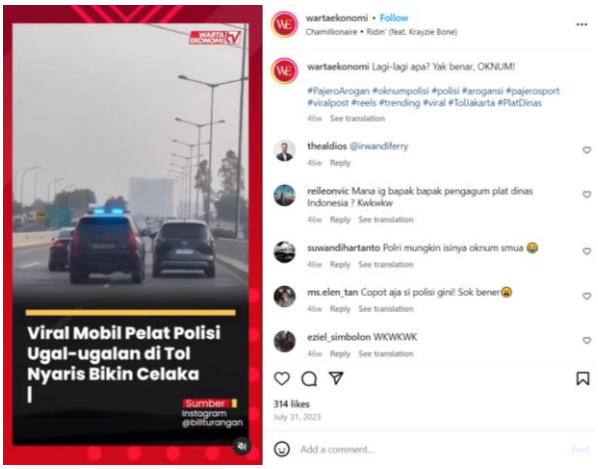

Gambar 1. 2 Pajero yang menyalakan Strobo

Tidak jarang juga adanya sikap *road rage* atau kemarahan di jalan raya. Kemarahan ini meliputi berbagai perilaku agresif yang dibuat oleh pengendara kendaraan bermotor, yang tampaknya melampaui dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh korban. Perilaku tersebut mulai dari berteriak, memaki, dan membentak

pengendara lain hingga menggunakan senjata, termasuk kendaraan, untuk menimbulkan kerusakan pada korban atau kendaraan korban. (Sansone, 2010)

Di jalan raya, perilaku arogan dari pengendara Fortuner dan Pajero, telah menjadi perhatian masyarakat secara luas. Kendaraan-kendaraan ini seringkali dikaitkan dengan perilaku yang kurang mengindahkan etika berkendara dan berpotensi menciptakan situasi beresiko di jalan. Meskipun telah ada perbincangan mengenai perilaku arogan di jalan raya, fokus utama pembahasan cenderung lebih pada dampaknya terhadap masyarakat umum.

Akibat dari adanya tindakan-tindakan arogan dari oknum pengendara Pajero dan Fortuner menyebabkan timbulnya stereotip pada masyarakat yang mengenal Pajero dan Fortuner sebagai kendaraan yang arogan. Citra dari suatu merk dapat terganggu akibat dari pengendaranya yang bersikap buruk dalam berkendara. Stereotip ini tidak hanya ada di kedua mobil tersebut, melainkan semua mobil memiliki stereotipnya sendiri. Contoh kecilnya yaitu mobil *LCGC* (*Low Cost Green Car*) yang dicap sebagai mobil taksi online karena banyaknya taksi online yang menggunakan mobil tersebut.

Beberapa merk mobil juga memiliki stereotip dalam masyarakat seperti Mercedes, BMW, dan Jeep. Image atau citra yang terbentuk dari pemilik mobil dengan merk tersebut yaitu orang yang sukses. Karena mobil tersebut tergolong mobil mewah. Walaupun sekarang beberapa mobil seperti BMW dan Mercedes keluaran tahun lama memiliki harga dibawah mobil yang ada di pasaran tetapi citra sebagai orang sukses dan kaya masih melekat pada pemilik mobil dengan merk tersebut.

Pada era modern ini, perkembangan teknologi transportasi telah memberikan dampak signifikan kepada mobilitas masyarakat. Kendaraan bermotor, terutama mobil *SUV* (*Sport Utility Vehicle*), semakin ternama di kelompok pengguna jalan raya. Mobil *SUV*, seperti Toyota Fortuner dan Mitsubishi Pajero, sering diidentifikasi dengan gaya hidup yang eksklusif dan mewah.

Identifikasi mengenai gaya hidup yang mewah dan eksklusif ini tidak lepas dari harga kedua mobil tersebut yang dibandrol dengan harga yang cukup tinggi. Serta tak jarang juga pemilik mobil Toyota Fortuner dan Mitsubishi Pajero ini memiliki jabatan penting di suatu perusahaan. Sehingga tercipta suatu citra bahwa pemilik kedua mobil tersebut merupakan orang kaya yang memiliki kehidupan mewah dan eksklusif.

Pajero dan Fortuner kerap diidentifikasi sebagai mobil yang arogan dan pengendaranya di cap sebagai pengendara yang agresif karena banyaknya kasus di jalan raya yang melibatkan kedua mobil tersebut. Hal berikut tentu saja merubah *brand image* Pajero dan Fortuner yang memiliki citra mewah dan eksklusif. Selain merubah *brand imagenya* yang memiliki kesan kendaraan serba guna, terbentuk juga stereotip pengendara Pajero dan Fortuner ini yang arogan dan agresif.

Dalam setiap kendaraan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Dari citranya, Pajero dan Fortuner dikenal sebagai mobil yang tangguh dan nyaman dikendarai di medan apapun. Dilengkapi dengan *ground clearance* atau posisi mobil yang tinggi dan jauh dari tanah, mobil ini dapat terlihat gagah meskipun belum di modifikasi. Suspensinya yang empuk menjadi salah satu kelebihannya juga yang

membuatnya nyaman dikendarai. Namun, *ground clearance* yang tinggi dan suspensinya yang empuk untuk dikendarai di jalan aspal dengan kecepatan tinggi dapat berakibat fatal.

Pajero dan Fortuner memang diperuntukkan untuk segala medan, tetapi salah satu kekurangannya yaitu mobil *SUV* ini sulit untuk stabil dibandingkan sedan dengan *ground clearance* yang rendah. Konstruksi dari mobil yang tinggi tersebut menyebabkan pusat gravitasinya berada lebih tinggi. Secara tidak langsung, kondisi ini akan meningkatkan risiko ketidakstabilan mobil jika dibandingkan dengan mobil *sedan* yang khusus dirancang untuk mencapai kecepatan yang lebih tinggi. (Ahdira, 2021)

Permasalahan yang ada di jalan raya akibat dari sikap pengendaranya merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia. Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh pengguna jalan mulai dari lalu lintas hingga etika berkendara yang tidak baik. Salah satunya yaitu perilaku arogan atau tindakan semena-mena dalam menggunakan jalan raya.

Setiap berita yang berkaitan dengan perilaku arogan dari pengendara, pasti tidak lepas dari nama komunitas. Ketika memiliki komunitas, seseorang yang tidak bijak akan merasa memiliki banyak koneksi sehingga cenderung bersifat arogan di jalan raya. Salah satu komunitas mobil yang memiliki anggota pengendara Pajero dan Fortuner adalah Driving Santuyy.

Driving Santuyy adalah komunitas penggemar mobil modifikasi. Di ketuai oleh bapak Gunawan Subagio atau akrab dipanggil Ko Panda, Driving Santuyy dibentuk sejak 2021. Berdasarkan informasi dari group *Whatsapp* komunitas Driving Santuyy, komunitas ini memiliki 350 anggota. Anggota dari komunitas ini memiliki beragam jenis mobil, mulai dari pengendara mobil sedan hingga mobil *SUV* (*Sport Utility Vehicle*).

Komunitas Driving Santuyy kerap mengadakan acara *car meet* atau umumnya di Indonesia disebut Kopdar atau kegiatan berkumpul bersama. Acara *car meet* ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan dalam komunitasnya. Acara tersebut umumnya diisi dengan *run* atau berkendara bersama menuju lokasi acara. Dalam komunitas ini pengguna mobil Pajero dan Fortuner cukup banyak. Slogan dari komunitas ini yaitu *"too stupid to stop"*. Pemilihan subjek penelitian ini didasari oleh banyaknya pengendara mobil Pajero dan Fortuner sebanyak 30 anggota, mayoritas anggotanya pernah mengalami peristiwa yang berkaitan dengan stereotipe pengendara Pajero dan Fortuner, serta dari pemilihan slogannya yang memiliki arti "terlalu bodoh untuk berhenti". Makna dari slogan tersebut menimbulkan suatu ambiguitas bagi sebagian orang karena memiliki arti yang beragam seolah komunitas ini terlalu arogan untuk berhenti ketika memacu kecepatan.

Perilaku arogan di jalan raya menjadi salah satu permasalahan serius yang merugikan banyak pihak. Sikap ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan lainnya, tetapi juga berpotensi menyebabkan kecelakaan serius.

Pengendara yang bersikap arogan cenderung mengabaikan aturan berkendara, seperti menerobos lampu lalu lintas, melampaui batas kecepatan yang ditentukan, dan melakukan manuver berbahaya tanpa memberikan isyarat yang jelas. Tindakan semena-mena ini tidak hanya mengancam keselamatan dirinya sendiri, tapi tindakan tersebut juga dapat mengancam keselamatan para pengguna jalan lainnya.

Dampak dari sikap arogan di jalan raya tidak hanya terbatas pada potensi kecelakaan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk mobilitas dan interaksi antar pengguna jalan. Perasaan tidak aman dan frustrasi dapat merajalela di antara para pengendara akibat perilaku sembrono ini. Selain itu, sikap arogan juga menciptakan ketidakharmonisan dalam berlalu lintas, menghambat kelancaran arus kendaraan, dan berpotensi menimbulkan kemacetan. Oleh karena itu, penanganan serius dan pendekatan holistik perlu diterapkan untuk mengubah perilaku arogan di jalan raya agar dapat mewujudkan kawasan lalu lintas yang lebih tertib serta aman.

Pentingnya memahami sikap arogan pengendara mobil Fortuner dan Pajero di jalan raya muncul karena dampak negatifnya terhadap keselamatan dan kenyamanan berlalu lintas. Sikap arogan dapat mencakup perilaku seperti pengereman mendadak, penggunaan lampu sein yang tidak tepat, atau bahkan perilaku agresif lainnya. Fenomena ini tentu memberikan tantangan serius bagi penegakan aturan lalu lintas dan meningkatkan kawasan jalan raya yang lebih beresiko.

Mobil *SUV*, khususnya dengan desain yang lebih bongsor dan menggunakan struktur *ladder frame*, memiliki karakteristik yang dapat memengaruhi psikis

penggunanya. Pendekatan ini menjadikan pengendara SUV sebagai subjek yang menarik untuk diteliti dalam konteks perilaku arogan di jalan raya. Sebagai contoh, pengamat otomotif Yannes Martinus Pasaribu dari Institut Teknologi Bandung (ITB) menyatakan bahwa desain mobil *SUV ladder frame* masuk dalam kategori kendaraan *alpha*. Desain ini dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri pengendara, membuat mereka merasa lebih berani dan kuat. (Detik Oto, 2021)

Sumber-sumber berita terkini memberikan gambaran bahwa pengendara mobil Fortuner dan Pajero sering kali terlibat dalam insiden kecelakaan atau konflik dengan pengguna jalan lainnya. Dari berita yang ada di CNN INDONESIA, terdapat spekulasi mengenai alasan pengendara Pajero dan Fortuner bersikap arogan yaitu karena faktor dimensi kendaraan yang besar menimbulkan kesan eksklusif di jalan. Dimensi dari kedua mobil tersebut tergolong besar dan memiliki kesan mengintimidasi karena desain dari kendaraannya yang agresif.

Tindakan arogan yang dilakukan oleh oknum pengendara terbukti dengan banyaknya video yang diunggah ke media sosial yang menunjukkan sikap arogan pengendara Pajero dan Fortuner. Mulai dari kebut-kebutan di jalan raya hingga menyalakan strobo dan menyalahi aturan lalu lintas. Tidak jarang juga adanya sikap *road rage* atau kemarahan di jalan raya. Kemarahan ini meliputi berbagai perilaku agresif yang diperbuat oleh pengendara kendaraan bermotor, yang tampaknya melampaui dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh korban. Perilaku tersebut mulai dari berteriak, memaki, dan membentak pengendara lain hingga menggunakan senjata,

termasuk kendaraan, untuk menimbulkan kerusakan pada korban atau kendaraan korban. (Sansone, 2010)

Berita yang ada mengenai mobil Pajero dan Fortuner lebih berfokus pada mobil yang dikendarai. Belum ada pandangan dari pengendara kedua mobil tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam dan wawancara ke pengendara mobil Pajero dan Fortuner mengenai faktor-faktor yang memicu sikap arogan pengendara mobil Fortuner dan Pajero perlu dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah yang dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku berkendara yang lebih baik di jalan raya dan meminimalisir adanya tindakan arogan pengendara.

Penelitian terdahulu mengenai persepsi sudah cukup banyak. Namun, belum ada penelitian yang menjelaskan tentang persepsi dari pengendara yang mendapatkan stereotip negatif di Masyarakat umum. Penelitian pertama yang ada yaitu Persepsi Milenial terhadap Stereotipe Gen Z dengan hasil stereotipe yang melekat pada gen z sering timbul akibat eksposur Gen Z yang meluas di media social. (Setiadji, 2023)

Penelitian kedua yaitu penelitian tentang Persepsi Khalayak pada Tayangan Konten Gaya Hidup Sehat oleh *Influencer* dengan hasil persepsi yang terbatas mengenai isi suatu konten. Persepsi dari khalayak masih terbatas pada menjaga pola makan dan rutin berolahraga tanpa memahami kegunaan dari olahraga yang dikerjakannya (Riani, 2020).

Penelitian ketiga adalah penelitian mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Komunitas Peduli Lubang Jalanan di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan komunitas tersebut. Penelitian ini menghasilkan persepsi masyarakat menilai positif tindakan yang dilakukan oleh komunitas peduli lubang jalanan. (Kurniawan, 2018)

Meskipun banyak penelitian dan diskusi yang telah dilakukan terkait perilaku arogan di jalan, kebanyakan fokus pada pandangan masyarakat umum dan dampaknya pada keselamatan lalu lintas. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai stereotip negatif pengendara, perilaku pengendara, serta menggali penyebab perilaku arogan dari sudut pandang pengendara mobil *SUV*, seperti Fortuner dan Pajero. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi anggota komunitas mengenai stereotip negatif kepada mobil mereka yang ada di masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi anggota komunitas Driving Santuyy terhadap stereotip negatif, khususnya stereotip arogan, yang digeneralisir oleh masyarakat umum kepada komunitas pengendara tertentu seperti pengendara Pajero dan Fortuner ini. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana para anggota komunitas Driving Santuyy sebagai pengendara dan komunitas yang mendapatkan stereotip negatif memahami, merespons, dan menafsirkan pandangan masyarakat yang cenderung menggeneralisasi perilaku sebagian kecil pengendara sebagai representasi keseluruhan komunitas,

termasuk bagaimana mereka menyikapi stigma tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas berkendara mereka.

Selain mendeskripsikan persepsi dari para anggota, peneliti juga menganalisis sikap arogan pengendara mobil Fortuner dan Pajero di jalan raya dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sikap arogan ini, diharapkan dapat diambil tindakan preventif dan intervensi yang efektif untuk meningkatkan keselamatan berlalu lintas dan menciptakan lingkungan jalan yang lebih aman bagi seluruh pengguna jalan raya.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan pada penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana persepsi anggota komunitas Driving Santuy terhadap stereotipe pengendara mobil Pajero dan Fortuner di Indonesia?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi anggota komunitas Driving Santuyy terhadap stereotipe pengendara mobil Pajero dan Fortuner di Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kesalahan persepsi dalam komunikasi,

khususnya yang berkaitan dengan stereotip. Dengan memahami konsep, bentuk, dan dampak dari stereotip secara lebih mendalam, penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang sudah ada dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya mengenali dan memahami stereotip yang ada di lingkungan sekitar. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan individu mampu merenungkan dan mengevaluasi apakah pandangan atau sikapnya terhadap orang lain (terutama kelompok tertentu) mungkin mengandung prasangka atau stereotip terhadap sikap dan pandangan yang mungkin bias terhadap kelompok tertentu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang bergerak di bidang pendidikan, media, dan kebijakan publik dalam merancang strategi yang lebih inklusif dan bebas dari prasangka sosial.